

FORMULA KAIDAH DIKSI DALAM AYAT-AYAT ALQURAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT MADURA

Hani'ah

Dosen PGSD Universitas Trunojoyo

Abstrak:

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi antar anggota masyarakat menjadi salah satu perekat untuk mempertahankan komunitasnya. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi seseorang dituntut untuk mematuhi kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Kaidah tersebut terkait dengan aturan-aturan dalam memilih kata-kata, yang kemudian dikenal dengan istilah kaidah diksi. Kaidah diksi dalam komunikasi sehari-hari berbanding lurus dengan kaidah diksi atau aturan-aturan komunikasi dalam ayat-ayat Alquran. Sebagai contoh, *Qaulan Ma'rufa* (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An-Nisa': 5 & 8; QS. Al-Ahzab: 32), *Qaulan Maysura* (QS. Al-Isra': 28), *Qaulan Kareima* (QS. Al-Isra': 23), *qaulan Sadieda* (Annisa: 9), *Qaulan Baligha* (QS. an-Nisa':63), *Qaulan Layyina* (QS. Thaha: 44)

Kata-kata Kunci: Formula kaidah diksi, ayat-ayat Alquran,

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi antarsesamanya. Ketika manusia bertemu dengan manusia lain dalam komunitas, maka terjadilah interaksi sosial. Terbentuknya interaksi sosial sangat bergantung pada sukses tidaknya sebuah komunikasi. **Sailendra (tanpa tahun: 2)** mengatakan "Komunikasi tergantung kepada dua posisi individu yang memiliki peran dalam sebuah interaksi".

Komunikasi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Ketidaksesuaian pilihan kata dapat menyebabkan terganggunya komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Tidak jarang pesan yang hendak disampaikan komunikator menjadi tidak jelas sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Untuk menghindari kesalahpahaman, diperlukan pilihan kata.

Dalam memilih kata-kata, ada aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut dikenal dengan istilah Kaidah Diksi. Salah satu kaidah diksi dalam bahasa Indonesia adalah kaidah sosial, yang merupakan aturan-aturan tertentu pemilihan kata-kata dalam konteks interaksi sosial. Kaidah sosial dalam diksi menitikberatkan pada aspek kesantunan berbahasa sesuai dengan nilai-nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat tidak selalu sama. Namun, secara umum, tidak jauh berbeda. Artinya, ada masyarakat tertentu yang sangat berhati-hati dalam memilih kata karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Tetapi, ada juga masyarakat yang lebih mementingkan keakraban. Ketika masyarakat yang lebih mengedepankan aspek keakraban berkomunikasi dengan kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, maka tidak menutup kemungkinan pilihan bahasa tersebut dianggap kurang sopan. Sehubungan dengan kaidah diksi yang dibahas dalam makalah ini, maka ada aturan yang bersifat universal, yakni pilihan kata-kata yang dianggap baik dan sopan dalam pandangan umum.

Universalitas kesantunan dalam komunikasi, khususnya dalam pilihan kata sejatinya merupakan pengejawantahan dari aturan-aturan yang digariskan dalam Alquran. Alquran mempunyai formula khusus terkait dengan kaidah diksi. Ada beberapa ayat Alquran yang secara khusus mengajarkan aturan-aturan dalam berkomunikasi. Di sinilah perlunya kajian secara mendalam agar dapat dideskripsikan formula kaidah diksi dalam alquran. Hasil dari kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan yang akan memperkuat penggunaan kaidah diksi dalam masyarakat.

Berpijak pada pernyataan di atas, dalam makalah ini akan dijelaskan tentang Formula Kaidah Diksi dalam Ayat-ayat Alquran. Kajian serupa seperti *Model Komunikasi dalam Alquran* oleh Rauf, *Komunikasi Efektif dalam Perspektif Alquran* oleh Ahmad Ridwan lebih menitikberatkan pada aspek komunikasinya, bukan pada pilihan kata-kata (diksi). karena dalam kedua

makalah tersebut hanya membahas aspek-aspek komunikasi dalam alquran, maka penulis memandang perlu untuk melengkapi kajian tersebut dan mendeskripsikan bagaimana formula kaidah diksi dalam ayat-ayat alquran serta bagaimana implementasinya dalam komunikasi sehari-hari.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kaidah Diksi dalam Komunikasi

Diksi atau pemilihan kata bukan sekadar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Selain itu, maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, dalam memilih kata diperlukan pertimbangan tertentu. Terkait dengan hal tersebut, **Keraf (2002:24)** mengatakan tentang pilihan kata sebagai berikut.

- 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa- nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa pemakaian kata dalam komunikasi mencakup tiga hal penting. *Pertama*, penguasaan sejumlah kosa kata. *Kedua*, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan maksud atau gagasan. *Ketiga*, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tersebut. Ketiga hal penting tersebut dikenal dengan istilah Kaidah Diksi.

Dalam kaidah diksi dijelaskan bahwa ketepatan memilih kata-kata juga harus mempertimbangkan kesesuaian kata dengan lingkungan pemakai, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial tertentu. Nilai sosial erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (2000:) bahwa “Kesantunan dalam komunikasi tidak dapat lepas dari kerangka sosial budaya. Ia selalu berada dalam kerangka nilai sosial budaya tertentu”. Di Indonesia, kesantunan berbahasa dititikberatkan pada kesantunan berbahasa Indonesia, baik dalam konteks nasional maupun konteks kedaerahan.

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang luar biasa. Di antara warisan itu adalah tata krama dalam berkomunikasi, seperti: kebiasaan sikap santun dalam bertutur yang ditunjang dengan sikap menundukkan kepala dan merundukkan badan apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sebagaimana diketahui bahwa pada kebanyakan bahasa daerah di Indonesia dikenal konsep *Speech Level* (Tingkat Kehalusan Berbahasa). Dalam bahasa Jawa misalnya, terdapat istilah bahasa “*Ngoko, Kromo Madyo, dan Kromo Inggil*”. Dalam hal ini penggunaan tata krama berbahasanya mengikuti aturan tertentu, yakni disesuaikan dengan umur, status sosial masyarakat, status ekonomi, dan status kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi.

Berbicara tentang komunikasi yang santun, tidak dapat dilepaskan dari diksi atau pilihan kata. Dalam bahasa daerah, perbedaan antara bahasa *Ngoko, Madyo, dan Kromo Inggil* pada dasarnya terletak pada diksi. Oleh sebab itu, pilihan kata-kata menjadi tolok ukur kesantunan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendapat Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Seseorang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang santun, menyusunnya dengan struktur kalimat yang baik, menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain, pada saatnya

tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik .

2.2 Hermeneutika Qur’ani, Sebuah Metode

Alquran memiliki formula sendiri tentang masalah pilihan kata (diksi) dalam komunikasi sosial. Untuk itu, kajian dalam tulisan ini menggunakan Metode Hermeneutika Qur’ani. Metode ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa Hermeneutika Qur’ani merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan tiga hal pokok, yaitu teks, konteks, dan upaya kontekstualisasi (Faiz, 2003:12).

Hermeneutika pada dasarnya merupakan metode untuk menafsirkan simbol yang berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang dan berusaha menyelami makna yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, hermeneutika juga mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan teks di masa lampau untuk kemudian dibawa ke masa sekarang. Lebih jauh, Hasan Hanafi sebagaimana dikutip Rida (1367H: 293) mengatakan bahwa hermeneutika bukan sekadar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga sebagai ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari Pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.

Tidak heran jika dikatakan bahwa persoalan pertama dan utama dalam hermeneutika Qur’ani adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang memakai “bahasa langit” agar dapat dipahami oleh manusia yang menggunakan bahasa “bumi”. Dengan metode ini, maka ayat-ayat Alquran yang mengandung aturan-aturan dalam memilih kata-kata dalam berkomunikasi, yang berasal dari Tuhan nantinya mudah dipahami oleh manusia sehingga dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Hasil Temuan

2.3.1 Formula Kaidah Diksi dalam Alquran

Menyandang predikat sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat interaksi dengan orang lain, baik secara kelompok maupun secara personal. Keterlibatannya dalam interaksi antarpribadi, manusia melakukan pertukaran pesan melalui berbagai macam simbol yang disepakati bersama, yakni bahasa. Dari interaksi inilah lambat laun tercipta nilai-nilai bersama yang kemudian disebut sebagai nilai sosial.

Dalam nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara berkomunikasi antarsesama tanpa menyakiti hati dan menjunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan dan penghormatan pada lawan bicara. Sehubungan dengan hal tersebut, Alquran mempunyai formula tersendiri dalam memilih kata-kata sehingga komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan harmonis dan selaras. Berikut formula kaidah diksi dalam berkomunikasi yang terdapat dalam Alquran.

1) **Memilih kata-kata yang *kariema***

Memilih kata-kata yang *kariema* sebagai salah satu formula kaidah diksi dalam berkomunikasi, terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23:

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra: 23)

Dilihat dari segi bahasa, kata *kariema* berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sehubungan dengan diksi atau pilihan kata, maka kata yang termasuk kategori *kariema* adalah kata-kata yang mencerminkan kemuliaan, atau menggambarkan sikap memuliakan orang yang diajak bicara.

2) **Memilih kata-kata yang *ma'rufa***

Kata *Qaulan Ma`rufa* disebutkan Allah dalam Al-Quran sebanyak lima kali. Dalam QS An-Nissa: 5, QS An-Nissa: 8, QS Al Baqarah: 235, QS Al Baqarah: 263, QS Al-Ahzab: 32.

Kata *ma`rufa* dari kelima ayat tersebut, berbentuk isim *maf`ul* dari kata *arafa*, besinonim dengan kata *al-khair* atau *al-ikhsan* yang berarti baik. Dan *wakuuluu linnasi husnan* sederajat dengan kalimat *qaulan ma`rufan* yang bermakna perkataan yang baik atau ungkapan yang pantas atau tepat. Secara bahasa arti *ma`rufa* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Shihab, 2000:125). Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Dengan demikian, hubungan harmonis antarwarga akan terus dipelihara, dan karena itulah ayat ini ditetapkan dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Shihab, 2000:330-332).

Perkataan yang baik maksudnya perkataan yang menimbulkan rasa tenang dan damai bagi orang yang mendengarkannya baik *interpersonal communication*, *group communication* dan *Mass communication*. *Qaulan Ma`rufa* berarti kata-kata yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. *Qaulan Ma`rufa* lebih banyak ditunjukkan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya berbicara yang baik dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan syarat pembicaraan itu dapat mendatangkan manfaat dan pahala, baik untuk komunikator dan juga komunikan.

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan mengenai *Qaulan ma`rufa*, yaitu melembutkan kata-kata dan menepati janji. Dan beberapa ulama' berselisih mengenai kata. Sebagian mengartikan: "Serulah mereka, semoga Allah melimpahkan keberkahan bagimu dan menjagamu". Ada sebagian yang lain mengartikan yaitu "Berilah janji dengan janji yang baik" (Al-Maraghi, 1988: 33)

3) Memilih kata-kata yang *lawayina*

Kata *qaulan Layyina* disebutkan dalam QS Thaahaa: 44 , yang berbunyi,” *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat akan takut.*” Menurut Al-Maraghi *Qaulan Layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Sedangkan menurut Ibnu Kasir, yang dimaksud *layyinan* ialah kata-kata sindiran/ bukan dengan kata-kata terus terang.

Al-Zuhaili mengatakan, “Maka katakanlah kepadanya (Firaun) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekerasan dan nasihatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar dia lebih tertarik karena dia akan merasa takut dengan siksa yang dijadikan oleh Allah melalui lisannya”. Maksudnya agar nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan sikap yang kasar.

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan *Qaulan Layyina* memiliki makna kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar , sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Dengan kata-kata *Qaulan Layyinan*, orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tenang batinnya, sehingga ia akan patuh.

Dari ayat Al-Hujurat ayat 2 , Luqman ayat 19, dan An-Nisaa ayat 158 dapat ditarik kesimpulan yakni:

- a. Larangan berkata keras, berarti bahwa suara yang bernada keras dan tinggi akan mendatangkan emosi yang berlebihan, mengundang setan, dan meruntuhkan akal sehat.
- b. Larangan berkata buruk, (kata-kata yang kotor)
- c. Perintah berkata lunak, yang bernada sederhana.

4) memilih kata-kata yang *baligha*

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

Ucapan yang artikulatif atau fasih lebih menarik dan dapat meminimalisir kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator. Sebaliknya, ucapan yang tidak artikulatif, akan membosankan sehingga kurang mendapat perhatian dari komunikan atau pendengar.

5) Memilih kata-kata yang *maysura*

Al-Isra Ayat 28 ,”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (baik)”. Ayat tersebut menunjukkan, Allah memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin, dan musafir.

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Digabung dengan kata *Qaulan* menjadi *Qaulan Maysura* berarti berkata dengan mudah dan gampang. Berkata dengan mudah maksudnya kata-kata yang digunakan mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Dalam tafsir Al-Maraghi kata *Qaulan Masyuran* berarti kata-kata yang mudah dan lunak. Sebagaimana dikatakan para ahli komunikasi bahwa ada dua dimensi dalam komunikasi, yaitu (1) isi pesan (*content*), (2) Penyampaian pesan (metakomunikasi). Jadi, agar pesan dapat diterima oleh pendengar, maka pesan tersebut hendaknya disampaikan dengan cara yang mudah.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hamba-Nya yang lain.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk dapat disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati (menempatkan diri secara imaginaif dalam posisis orang lain) dan empati (berada pada posisi orang lain).

6) Memilih kata-kata yang *Sadieda*

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa: 9)

Perkataan *qaulan sadieda* berarti perkataan yang benar. Namun, tidak sesederhana itu. Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan Al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka, At-Thabari, Al- Baghawi, Al-Maraghi dan Al-Buruswi bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang para pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak mengandung penapsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyikan. Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai moral-masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan tidak berat sebelah atau memihak.

1.4 Implementasi Kaidah Diksi dalam Alquran dalam Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan terpisah dari komunitasnya. Menyandang predikat sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara kelompok maupun secara personal. Keterlibatannya dalam interaksi antarpribadi merupakan salah satu kegiatan dasar manusia dalam proses sosial. Dalam interaksi, manusia melakukan pertukaran pesan melalui berbagai macam simbol yang disepakati bersama, yakni bahasa.

Bahasa yang digunakan masyarakat berhubungan dengan struktur dan lapisan yang dimiliki masyarakat setempat. Ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka stuktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses yang dihasilkan sehingga bahasa yang digunakan mengikuti aturan atau norma yang berlaku.

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antar pribadi itu mampu memberikan dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Untuk dapat menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat yang lain, diperlukan komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan aturan atau norma dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan etika komunikasi. Etika komunikasi merupakan sistem komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana seseorang harus hidup secara baik sebagai manusia.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa sistem komunikasi berhubungan dengan struktur dan lapisan masyarakat. Dalam hal ini, adanya tingkatan-tingkatan dalam komunikasi. Tingkatan-tingkatan komunikasi yang dimaksud adalah *krama*, *madya*, dan *ngoko*, atau dikenal dengan bahasa tingkat tinggi (*high style*), menengah (*middle style*), dan bahasa tingkat rendah (*low style*).

Bahasa tingkat tinggi (*high style*) dipilih oleh masyarakat yang status hierarkhinya lebih rendah untuk dipergunakan kepada masyarakat yang status hierarkhinya lebih tinggi, sebagai bentuk penghormatan. Misalnya, seorang anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai. Bahasa tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan bahasa halus dalam masyarakat Madura pada kenyataannya merupakan reaktualisasi formula kaidah diksi dalam ayat-ayat Alquran

Formula kaidah diksi dalam ayat-ayat Alquran diaplikasikan dalam konsep kesantunan . bertujuan untuk mengatur tata cara berkomunikasi antarsesama dalam rangka menjunjung tinggi etika dengan pertimbangan status hierarkhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Schiffirin (1994:32) bahwa Penggunaan bahasa dalam komunikasi terkait dengan paradigma fungsional yang memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial budaya. Sebagai sistem

sosial budaya, keberadaan bahasa terikat oleh aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. (Saryono, 1995:4).

Salah satu sistem sosial budaya masyarakat Madura adalah konsep *Buppa'*, *Babu'*, *Guruh*, *Ratoh*. Atas dasar inilah kesantunan dalam bahasa Madura memiliki konsep yang berbeda dengan bahasa Daerah lainnya di Indonesia. Kesantunan berbahasa tidak dilihat dari pilihan kata-kata semata, melainkan juga bagaimana kata-kata itu diucapkan dengan intonasi tertentu. Berdasarkan kerangka acuan tersebut, dapat dilihat bagaimana formula kaidah diksi dalam Alquran kemudian menjadi formula khusus dalam bahasa Madura halus. Wujud aplikasi aplikasinya dapat dilihat dari contoh-contoh berikut.

a) Kata-kata yang *kariema*

Dilihat dari segi bahasa, kata *kariema* berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang bertujuan untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sehubungan dengan diksi atau pilihan kata, maka kata yang termasuk kategori *kariema* adalah kata-kata yang tergolong dalam kelompok *high style*, dalam bahasa Madura dikenal dengan bahasa *enggi bhunten*. Bahasa tersebut dipergunakan oleh masyarakat yang hierarkhinya lebih rendah kepada masyarakat yang status hierarkhinya lebih tinggi, sebagai bentuk penghormatan, misalnya murid kepada guru atau oleh santri kepada kiai.

b) Kata-kata yang *ma`rufa*

Ma`rufa berarti perkataan yang baik atau ungkapan yang patut atau tepat. Dalam bahasa Madura ada kosa kata yang tergolong sebagai kata yang kasar, menengah, dan halus, yakni bahasa *enggi-bhunten*, *enggi-enten* dan *njek-iyah*. Kosa kata yang tergolong dalam kelompok-kelompok tersebut dalam penggunaannya mengikuti aturan-aturan kepatutan. Misalnya, kepatutan penggunaan bahasa *enggi-bhunten* adalah murid kepada guru atau oleh santri kepada kiai. Sementara *enggi-enten* digunakan oleh teman

sebaya dengan menunjukkan kesopanan. Sedangkan bahasa *njek-iyah* digunakan oleh orang tua kepada anaknya.

c) Kata-kata yang *layyina*

Kata *qaulan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah lembut. Dalam konteks bahasa Madura, bahasa yang lemah lembut dapat dilihat dari intonasi penggunaan kata-kata. Misalnya, *enggi* (ya) dengan *e...nggi* (yang diucapkan dengan lebih lembut dan terkesan ditarik) memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Kata yang kedua dipandang lebih sopan karena pengucapannya lebih lembut.

d) Kata-kata yang *balinga*

Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih dan benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif. Ucapan yang artikulatif atau fasih lebih menarik dan dapat meminimalisir kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator. Sebaliknya, ucapan yang tidak artikulatif, akan membosankan sehingga kurang mendapat perhatian dari komunikan atau pendengar. Dengan demikian, maka komunikasi tidak efektif. Hubungan konsep ini dengan bahasa Madura adalah bahwa bahasa yang sengaja diucapkan secara tidak artikulatif dipandang sebagai sikap yang tidak sopan. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan kesopanan dalam berbahasa tidak hanya dituntut memilih kata-kata yang tergolong *high style*, melainkan juga perlu pengucapan yang jelas dan artikulatif.

e) Kata-kata yang *maysura*

Maysura berarti ucapan yang mudah,. Kesantunan dalam komunikasi tidak semata-mata dilihat dari pilihan diksinya, melainkan juga bagaimana diksi tersebut mampu mewartakan pesan yang hendak disampaikan. Artinya, bahasa itu akan dianggap santun apabila pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna. Dalam komunikasi yang santun, seseorang tidak

dengan sengaja menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Dalam konteks ini, komunikasi yang santun dapat diukur dari transparansi komunikasi karena tidak mempersulit orang lain untuk melakukan penafsiran-penafsiran atas bahasa-bahasa yang sulit.

f) Kata-kata yang *Sadieda*

Perkataan *qaulan sadieda* berarti yang perkataan yang benar terutama berhubungan dengan isi pesan. Konsep *sadieda* telah menjadi tolok ukur kesantunan berbahasa dalam masyarakat Madura. Sebagus apapun kata-kata yang yang dipilih oleh seseorang, maka hal tersebut tidak dianggap sopan apabila pesan yang disampaikan hanyalah kebohongan semata. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa tidak semata-mata dilihat dari tinggi-rendahnya kelas kata yang dipilih, melainkan juga dapat dilihat dari benar-tidaknya isi pesan yang disampaikan kepada lawan bicara.

III. SIMPULAN

- A. Alquran mempunyai formula khusus terkait dengan kaidah diksi. Ada beberapa ayat Alquran yang secara khusus mengajarkan aturan-aturan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, *Qaulan Ma'rufa* (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An-Nisa': 5 & 8; QS. Al-Ahzab: 32) , *Qaulan Maysura* (QS. Al-Isra': 28), *Qaulan Kareima* (QS. Al-Isra': 23), *qaulan Sadieda* (Annisa: 9), *Qaulan Baligha* (QS. an-Nisa':63), *Qaulan Layyina* (QS. Thaha: 44). Kaidah diksi atau aturan-aturan komunikasi dalam ayat-ayat Alquran.berbanding lurus dengan kaidah diksi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya untuk menunjukkan nilai kesantunan dalam komunikasi.
- B. Dalam masyarakat Madura, nilai kesantunan dalam komunikasi sejatinya merupakan aplikasi dari aturan-aturan komunikasi yang terdapat dalam Alquran. Misalnya, (1) *Qaulan kariema* adalah kata-kata yang tergolong dalam kelompok *high style*, dalam bahasa Madura dikenal dengan bahasa *enggi bhunten*. (2) *Ma`rufa* berarti perkataan yang baik atau ungkapan

yang patut atau tepat. Dalam bahasa Madura ada kepatutan penggunaan kosa kata sesuai dengan golongan bahasa *enggi-bhunten*, *enggi-enten* dan *njek-iyah*. (3) Kata *qaulan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah lembut. Dalam konteks bahasa Madura, bahasa yang lemah lembut dapat dilihat dari intonasi penggunaan kata-kata. (4) *Qaulan Baligha* merupakan bahasa yang artikulatif. Untuk menunjukkan kesopanan dalam berbahasa Madura tidak hanya dituntut memilih kata-kata yang tergolong *high style*, melainkan juga perlu pengucapan yang jelas dan artikulatif. (5) *Maysura* berarti ucapan yang mudah, Dicerca sehingga tidak mempersulit lawan bicara untuk memahami pesan. (6) Perkataan *qaulan sadieda* berarti yang perkataan yang benar yakni tidak mengandung kebohongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Mustafa. 1988. *Tarjamah Singkat Tafsir Al-Maraghi* Cet. I. terjemahan Noer Aly, Bahrun Abu Bakar. Semarang: PT. Toha Putera.
- Alquran dan terjemahnya Depag RI, PT kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 2000. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shihab, Quraisy. 2000. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rida, Muhammad Rasyid. 1367H. *Tafsir al-Manar Juz III*. Kairo: Darul Manar.
- Sailendra, Artina. tanpa tahun. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Komunikasi Pembantu Rumah Tangga dengan Majikan Di Kecamatan Rungkut*. <http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/abs.pdf>. diakses tanggal 8 Mei 2012
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
- Katsir, Ibnu, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan Salim Bahreisy & Said Bahreisy, PT. Bina Ilmu, 1990.
- Saryono, Djoko. 1995. *Tata Krama Komunikasi Berbahasa Indonesia*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Malang.
- Schiffrin, D. 1994. *Approach to Discourse*. Combridge: Blackwell Publishers.